

Tiga Kisah dari Ujungjaya-Sumedang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa

Pius Suratman Kartasasmita^{*}, Jeffri Yosep Simanjorang^{*}, Neng Dewi Himayasari^{**}, Yohanes Andika Tjitrajaya^{*}

^{*}Universitas Katolik Parahyangan

^{**}Universitas Islam Bandung

^{*}pius.gb@unpar.ac.id

Abstract. Ujungjaya Village is a village located in Ujungjaya Sub-district, Sumedang Regency, West Java. The government of Ujungjaya Village is led by a Village Head (Kuwu), assisted by three section heads: the Head of the Government Section, the Head of the Welfare Section, and the Head of the Service Section; and supported by a secretarial department. At the implementation level, the Ujung Jaya Village Head also has three regional executive units consisting of the Village Executive of Hamlet I, the Village Executive of Hamlet II, and the Village Executive of Hamlet III. This article is part of the implementation of the Perguruan Tinggi Mandiri Gotong Royong Membangun Desa (PTMGRMD) program, a pentahelix collaboration effort, namely the synergy between LLDIKTI Region IV with all universities in LLDIKTI Region IV, the Regional Government, and community members. The focus of activities is on reducing poverty, reducing stunting rates, and reducing the number of extreme poor people. The goal is to improve the quality and welfare of people's lives. The method used is participatory action research (PAR). The results of the activities include training in making independent organic fertilizer, handling stunting, and livestock cultivation. The PTMGRMD team also succeeded in forming Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR) group.

Keywords: *Community Welfare, Livestock Cultivation, Stunting*

Abstrak. Desa Ujungjaya merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemerintahan Desa Ujungjaya dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Kuwu), dibantu oleh tiga kepala seksi yaitu Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, dan Kepala Seksi Pelayanan; serta didukung bagian kesekretariatan. Di tingkat pelaksanaan, Kepala Desa Ujung Jaya juga memiliki tiga unit pelaksana kewilayahan yang terdiri dari Pelaksana Kewilayahan Dusun I, Pelaksana Kewilayahan Dusun II, dan Pelaksana Kewilayahan Dusun III. Artikel ini merupakan bagian dari pelaksanaan program Perguruan Tinggi Mandiri Gotong Royong Membangun Desa (PTMGRMD), sebuah upaya kolaborasi *pentahelix*, yaitu sinergi antara LLDIKTI Wilayah IV dengan seluruh perguruan tinggi yang ada di lingkungan LLDIKTI Wilayah IV, Pemerintah Daerah, dan anggota masyarakat. Fokus kegiatan yakni penurunan angka kemiskinan, penurunan angka *stunting*, dan penurunan jumlah masyarakat miskin ekstrem. Tujuannya peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat. Metode yang digunakan adalah *participatory action research* (PAR). Hasil kegiatan antara lain pelatihan pembuatan pupuk organik mandiri, penanganan *stunting*, dan budidaya ternak. Tim PTMGRMD juga berhasil membentuk kelompok Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR).

Kata Kunci: *Kesejahteraan Masyarakat, Budidaya Ternak, Stunting*

A. Pendahuluan

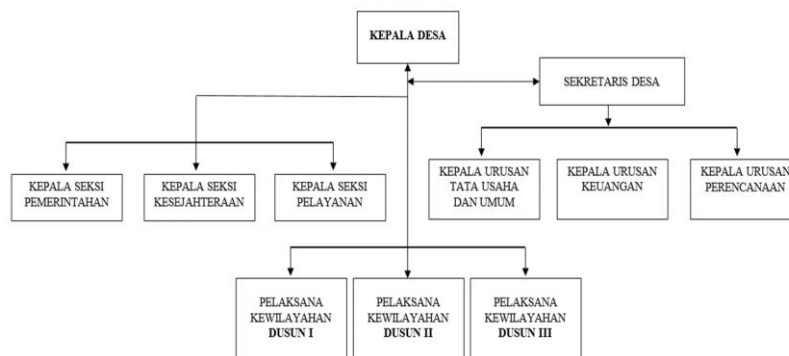
Profil Desa Ujungjaya

Desa Ujungjaya merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang. Lokasinya berada di bagian tengah ke arah selatan wilayah kecamatan. Sebagai desa yang memiliki nama yang sama dengan kecamatannya, wilayah Desa Ujungjaya mencakup juga pusat pemerintahan Kecamatan. Pada tahun 1982, wilayah Desa Ujungjaya dimekarkan menjadi dua wilayah yaitu Desa Ujungjaya dan Desa Sakurjaya. Paska pemekaran wilayah ini Desa Ujungjaya hasil pemekaran memiliki cakupan wilayah di bagian selatan bekas wilayah desa induk sebelum pemekaran. Desa Ujungjaya yang pada waktu itu merupakan sebuah desa yang termasuk wilayah Kecamatan Tomo, statusnya ditingkatkan menjadi perwakilan kecamatan Tomo di Ujungjaya. Ketika Kecamatan Tomo dimekarkan menjadi dua wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Tomo dan Kecamatan Ujungjaya, wilayah Desa Ujungjaya termasuk salah satu wilayah yang berada di wilayah kecamatan pemekaran. Pada tahun 1986, Desa Ujungjaya bersama delapan desa lainnya bergabung di wilayah Kecamatan Ujungjaya.

Berdasarkan data Kecamatan Ujungjaya dalam Angka tahun 2014 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang, pada tahun 2013 Desa Ujungjaya memiliki status sebagai pedesaan dengan klasifikasi sebagai desa swadaya. Secara topografi, wilayah Desa Ujungjaya berada di kawasan dengan bentuk bentang permukaan tanah berupa dataran. Ketinggian wilayah di mana kantor desa berada, adalah 45 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, wilayah Desa Ujungjaya dikelilingi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut: Desa Sakurjaya di sebelah utara, Desa Palasari dan Desa Kebon Cau di sebelah timur, Desa Palabuan dan Desa Tomo dan Desa Karyamukti (keduanya berada di wilayah Kecamatan Tomo) di sebelah selatan, serta Desa Cipelang di sebelah baratnya. Secara administratif, wilayah Desa Ujungjaya terbagi ke dalam sebelas wilayah Rukun Warga (RW) dan 38 wilayah Rukun Tetangga (RT).

Pemerintahan Desa Ujungjaya

Pemerintahan Desa Ujungjaya dipimpin oleh seorang Kepala Desa (*Kuwu*), dibantu oleh tiga kepala seksi yaitu Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, dan Kepala Seksi Pelayanan; dan didukung bagian kesekretariatan yang terdiri dari Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum, Kepala Urusan Keuangan, dan Kepala Urusan Perencanaan. Di tingkat pelaksanaan, Kepala Desa Ujung Jaya juga memiliki tiga unit pelaksana kewilayahan yang terdiri dari Pelaksana Kewilayahan Dusun I, Pelaksana Kewilayahan Dusun II, dan Pelaksana Kewilayahan Dusun III. Jika divisualisasikan dalam organogram, perangkat pemerintahan Desa Ujungjaya tampak seperti Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ujungjaya

Gambaran Besar Kegiatan PTMGRMD di Desa Ujungjaya

Perguruan Tinggi Mandiri Gotong Royong Membangun Desa (PTMGRMD) adalah sebuah kegiatan belajar di luar kampus bagi para mahasiswa dengan cara memberikan pengalaman belajar untuk hidup di tengah masyarakat secara langsung. Dengan adanya program tersebut, diharapkan para mahasiswa bersama-sama dengan masyarakat mampu, baik

mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan maupun mengidentifikasi masalah untuk ditangani dan dicari solusinya. Secara organisatoris, pelaksanaan program *Perguruan Tinggi Mandiri Gotong Royong Membangun Desa* (PTMGRMD) merupakan upaya kolaborasi *pentahelix*, yaitu sinergi antara LLDIKTI Wilayah IV dengan seluruh perguruan tinggi yang ada di lingkungan LLDIKTI Wilayah IV, Pemerintah Daerah, dan anggota masyarakat. Sasaran program ini adalah mahasiswa perguruan tinggi di lingkungan LLDIKTI Wilayah IV dari berbagai disiplin ilmu. Mereka beraktivitas di desa-desa yang sudah ditetapkan dan berfokus pada penurunan angka kemiskinan, peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup serta kesehatan masyarakat termasuk penurunan angka stunting.

Metode Pelaksanaan Kegiatan PTMGRMD

Pada dasarnya metode yang digunakan oleh Tim KKN PTMGRMD adalah metode participatory action research (PAR), yaitu sebuah metode penelitian terapan yang tidak hanya berorientasi untuk memahami masalah secara kolaboratif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti, melainkan juga berorientasi untuk melakukan perubahan secara bersama-sama (Abdul Rahma & Mira Mirnawati, 2019). Langkah-langkah metodologis yang dilakukan oleh tim KKN dapat dilihat dalam Gambar 2, meskipun tim KKN PTMGRMD belum menuntaskan semua langkah, khususnya tiga langkah terakhir.



Gambar 2. Siklus Participatory Action Research sebagai rujukan

KISAH SATU: PEMBUATAN PUPUK ORGANIK MANDIRI

Pembangunan pertanian memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, terutama dalam menjaga ketahanan pangan, kestabilan harga pangan dan penyerapan tenaga kerja. Sebagai contoh, peran strategis pertanian juga semakin terlihat saat harga-harga bahan pangan mengalami kenaikan. Namun, berbagai kebijakan pembangunan sektor pertanian di tingkat desa masih belum mencapai kinerja yang optimal termasuk aspek pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Berbagai kebijakan dari tingkat pusat dan daerah masih berfokus untuk meningkatkan produktivitas pertanian dalam jangka pendek seperti subsidi pupuk, tetapi dirasa kurang memperhatikan potensi dan kebutuhan di setiap desa. Padahal potensi tersebut bila dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan kinerja pertanian, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan masyarakat desa.

Melalui identifikasi masalah tahap awal, para mahasiswa menyimpulkan, bahwa pada saat ini masyarakat Desa Ujungjaya sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian. Ketersediaan pupuk merupakan salah satu kebutuhan utama di sektor ini. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tim mahasiswa peserta KKN PTMGRMD dengan dampingan tiga dosen pendamping, menawarkan *program pembuatan pupuk organik secara mandiri* sebagai program unggulan Desa Ujungjaya dalam melaksanakan program *One Village One Product*. Pembuatan pupuk organik secara mandiri ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan produktivitas pertanian, tidak hanya jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Selain itu, pembuatan pupuk organik padat yang lebih dari 80% bahan bakunya dapat diperoleh di Desa Ujungjaya, diharapkan dapat membantu dalam mencapai pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

KISAH DUA: PENANGANAN STUNTING DI DESA UJUNGJAYA

Stunting adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak akibat kekurangan gizi kronis. Kondisi ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya di daerah pedesaan. Di Desa Ujungjaya total anak stunting mencapai 38 orang dan masuk ke dalam zona *orange*. Tiga diantara anak stunting adalah bayi di bawah dua tahun (baduta). Sementara itu, total ibu hamil sebanyak 33 orang dengan 10 di antaranya termasuk dalam kategori RESTI (resiko tinggi). Sebagian Tim KKN PTMGRMD memutuskan bergabung melakukan upaya penanganan stunting yang merupakan salah satu program Desa Ujungjaya.

KISAH TIGA: PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN BUDIDAYA TERNAK UNTUK MASYARAKAT MISKIN

Dari pengamatan awal yang dilakukan, para mahasiswa/i KKN PTMGRMD menyimpulkan, bahwa rata-rata KK di Desa Ujungjaya tergolong ke dalam masyarakat miskin ekstrem yang memiliki mata pencaharian sebagai petani penggarap. Sejak Bendungan Caring yang merupakan sumber irigasi utama jebol, para petani tersebut tidak punya pendapatan, hal tersebut semakin diperparah oleh Pandemi COVID-19. Berdasarkan survei yang dilakukan, diperoleh indikasi bahwa 77 KK dari 104 KK memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Padahal hampir semua layanan masyarakat yang diselenggarakan, seperti layanan informasi publik, informasi bansos, pengaduan dan layanan kegawatdaruratan disajikan melalui Informasi Pelayanan Online milik Pemerintah Kabupaten Sumedang bernama WAKEPO (Lestari, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa warga mengeluhkan sulitnya mengakses informasi yang disajikan secara digital. Bahkan ada indikasi kuat, satu-satunya yang menjadi kendala khususnya bagi masyarakat yang tergolong miskin ekstrem adalah keterbatasan mereka dalam memahami perkembangan perangkat elektronik, karena beberapa dari masyarakat dari kelompok ini, pada umumnya sudah berusia lanjut (lansia). Dengan memanfaatkan setiap momen pembagian bantuan sosial yang diadakan desa, rekan-rekan mahasiswa KKN PTMGRMD memanfaatkan waktu luang para warga yang sedang mengantri untuk mensosialisasikan program WAKEPO dengan cara membagikan brosur. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar masyarakat yang tergolong mereka dapat membawanya ke rumah untuk dipelajari lebih lanjut bersama keluarga, kerabat atau orang terdekat yang berusia lebih muda dan mungkin cukup cakap dalam memahami fitur di aplikasi Whatsapp yang digunakan dalam program WAKEPO.

B. Metodologi Penelitian

KISAH SATU: PEMBUATAN PUPUK ORGANIK MANDIRI

Langkah pertama, tim KKN memperkenalkan diri, membangun relasi dan menawarkan kerjasama untuk mengidentifikasi persoalan dan merumuskan solusi. Masalah yang teridentifikasi antara lain adanya ketergantungan sebagian masyarakat pada sektor pertanian. Namun ironisnya teridentifikasi pula, bahwa petani mengalami kesulitan memperoleh pupuk. *Langkah kedua*, setelah mengidentifikasi masalah tersebut, tim KKN menyampaikannya kepada aparat desa dan meminta pendapat tentang gagasan untuk mengajak masyarakat belajar

membuat pupuk organik mandiri. Kepala Desa sebagai simbol kekuasaan formal dan informal di Ujungjaya, memberi dukungan terhadap gagasan tersebut. *Langkah ketiga*, setelah melakukan beberapa kegiatan sosialisasi kepada para petani dan melakukan observasi serta wawancara tentang bagaimana para petani memenuhi kebutuhan pupuk mereka, tim KKN bersama para petani menyepakati gagasan untuk memproduksi pupuk organik secara mandiri. Hal tersebut dipilih dengan tujuan mengurangi ketergantungan para petani terhadap pupuk kimia. *Langkah keempat*, tim KKN menyampaikan informasi kepada para petani, bahwa praktek menggunakan pupuk kimia yang selama ini dilakukan berbahaya baik bagi penurunan kondisi lingkungan maupun terhadap kondisi kesehatan manusia. *Langkah kelima*, dengan menggunakan beberapa hasil penelitian tentang keunggulan pupuk organik berupa keunggulan untuk meningkatkan efisiensi biaya dan produktivitas, serta akhirnya berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat dari aspek ekonomi, tim KKN berhasil meyakinkan para petani dan Kepala Desa bersepakat untuk mengubah penggunaan pupuk kimia dengan pupuk organik buatan sendiri. Keputusan bersama ini serta merta meningkatkan minat dan partisipasi para petani terhadap program pembuatan pupuk organik mandiri ini.

KISAH DUA: PENANGANAN STUNTING DI DESA UJUNGJAYA

Tidak berbeda dengan kedua tim lain yang menangani pembuatan pupuk organik mandiri dan yang menangani peningkatan literasi digital, metoda yang digunakan oleh tim penanganan stunting adalah metode partisipasi. Yang berbeda adalah pelaksanaan partisipasinya yang menyesuaikan dengan tahapan pelaksanaan program yang sedang berjalan. *Langkah pertama* yang dilakukan oleh tim KKN PTMGRMD adalah mengikuti kegiatan monitoring dengan datang ke posyandu pada setiap bulan, hal ini dilakukan dalam rangka mendeteksi indikator anak yang mengalami stunting dan mendapatkan update terbaru mengenai anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Selain itu, *langkah kedua*, anggota tim melakukan survei monitoring ke beberapa rumah warga yang memiliki anak stunting dalam rangka mendapat gambaran tentang makanan apa saja yang diberikan, kondisi lingkungan atau sanitasi yang berpotensi menyebabkan stunting.

Selanjutnya, *langkah ketiga*, anggota tim juga membantu membagikan telur dan daging ayam dari pemerintah dalam tiga tahap selama satu bulan kepada para warga yang memiliki anak stunting. Selain itu, *langkah keempat*, anggota tim KKN PTMGRMD ikut mendata ibu hamil dan melakukan koordinasi dengan bidan setempat untuk mengetahui penyebab ibu hamil yang memiliki resiko tinggi dalam kelahirannya. Terakhir, *langkah kelima*, anggota tim juga membantu menyebarkan informasi mengenai SINURMI (Sistem Informasi Kesehatan Remaja Putri dan Ibu Hamil) ke sembilan desa lainnya di luar Ujungjaya yang tidak ada mahasiswa/i KKN-nya. Penyebaran informasi tersebut dilakukan dengan cara mengunjungi desa dan mengumpulkan ibu hamil RESTI untuk diberi penjelasan secara langsung penggunaan gelang SINURMI (Hana Nushratu Uzma, 2023). Selain itu, anggota tim juga ikut membagikan bingkisan yang berisi 2 jenis susu ibu hamil, yaitu susu bubuk ibu hamil dan susu UHT.

Selain kelompok Ibu Hamil, anggota tim KKN PTMGRMD juga ikut terlibat dalam pembinaan kelompok sasaran lain, yaitu kelompok para calon pengantin yang diselenggarakan oleh KUA tentang bagaimana mengikuti prosedur persiapan pernikahan. Untuk kelompok sasaran ini, anggota tim KKN PTMGRMD juga berhasil membentuk kelompok Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR) yang diberi nama “Prediksi Jaya” yang merupakan singkatan dari *Perkumpulan Remaja Terdidik dan Penuh Aksi Ujungjaya*. PIKR beranggotakan 16 orang remaja yang belum menikah dengan rentang usia 14 sampai dengan 24 tahun.

KISAH TIGA: PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN BUDIDAYA TERNAK UNTUK MASYARAKAT MISKIN

Pelaksanaan Program Literasi Kemiskinan di Desa Ujungjaya dimulai dengan melakukan pendataan dan validasi data. *Langkah pertama*, yang dilakukan adalah dengan melakukan survei. *Langkah kedua*, hasil survei tersebut dicocokkan dengan data yang diberikan oleh pusat Pemerintah Kabupaten Sumedang. *Langkah ketiga*, dibandingkan langsung dengan data hasil survei Kartu Keluarga (KK) kelompok Desil 1 yaitu anggota masyarakat yang masuk ke dalam

kategori miskin ekstrem. Berdasarkan perbandingan data yang diperoleh dari Kantor Desa dengan hasil survei tim KKN PTMGRMD, terdapat perbedaan yang signifikan tentang jumlah KK yang masuk dalam kategori miskin ekstrim. Data dari Kantor Desa terdapat 104 KK sedangkan dari hasil survei hanya 77 KK yang terdata. Pengurangan jumlah tersebut ternyata disebabkan oleh pindahnya warga terdata dan karena meninggal dunia. Setelah melalui verifikasi data tersebut, pemerintah desa dan rekan-rekan mahasiswa KKN PTMGRMD bersepakat untuk menggunakan data terakhir (77 KK) sebagai dasar pelaksanaan berbagai pemberian bantuan sosial, baik pembagian beras maupun sembako lainnya. Para anggota tim KKN PTMGRMD juga terlibat langsung dalam mekanisme pelaksanaan menyalurkan bantuan sosial serta mengobservasi tentang efektifitasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

KISAH SATU: PEMBUATAN PUPUK ORGANIK MANDIRI

Melalui program ini, tim KKN PTMGRMD di Desa Ujungjaya telah melakukan beberapa kali diskusi bersama Bapak Solihin terkait pembangunan sektor pertanian di Desa tersebut. Beliau merupakan warga Desa Ujungjaya dan mempunyai pengalaman bekerja di perusahaan riset dan inovasi bidang pertanian. Kami meminta bantuan kepada beliau sebagai mentor dan pendamping para petani dalam pengembangan pupuk organik. Beberapa hal yang kami diskusikan terkait pembuatan pupuk organik antara lain: proses dan bahan baku pembuatan pupuk organik, tantangan dalam pembuatan pupuk organik, potensi pasar untuk pupuk organik di Desa Ujungjaya dan sekitarnya, serta biaya dan penentuan harga di pasar.

Selama lebih dari 4 bulan tinggal di Desa Ujungjaya, dan melalui skema program unggulan, terdapat beberapa kegiatan yang sudah kami lakukan dalam hal pembuatan dan pengembangan pupuk organik. *Pertama*, kami melakukan observasi di lapangan untuk mengecek kesediaan lahan dalam pengembangan pupuk organik. Setelah itu, kami mendatangi tempat produksi produk unggulan Desa Ujungjaya untuk mengetahui proses pembuatan pupuk. Untuk mengetahui keberhasilan dari pupuk yang kami produksi, kami melakukan eksperimen dengan menggunakan pupuk organik ke tanaman jagung. Selain itu, kami juga membuat desain kemasan dalam bentuk botol satu liter untuk pupuk cair dan tiga kg untuk pupuk padat



Gambar 1. Foto Kegiatan dan Produk Unggulan

Dalam kemasan tersebut, kami menonjolkan, bahwa pupuk organik ini merupakan pupuk lokal yang diproduksi di Desa Ujungjaya, oleh warga Desa Ujungjaya dan dipasarkan melalui *Bumdes Harta Guna*. Setelah produk ini jadi dan layak untuk didistribusikan, kami melakukan sosialisasi kepada para petani akan manfaat dari penggunaan pupuk organik ini. Respon dari para petani belum sepenuhnya percaya akan manfaat ini, maka dari itu kami membagikan secara gratis pupuk ini, agar para petani dapat merasakan secara langsung manfaat dari pupuk ini. Selain petani, kami juga menjualnya ke beberapa UMKM yang bergerak di bidang pertanian dan mempromosikan pupuk ini ke *marketplace* yang berada di Sumedang.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa program pengenalan dan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Ujungjaya terkait pupuk organik. Selain itu, mayoritas peserta melaporkan peningkatan keterampilan dalam merancang dan menerapkan pupuk organik dalam pertanian mereka. Observasi lapangan juga mengindikasikan, bahwa sebagian besar peserta aktif mengimplementasikan praktik yang dipelajari, menciptakan

dampak positif pada tingkat adopsi teknologi di tingkat masyarakat. Data hasil panen dan analisis tanah menunjukkan peningkatan yang nyata dalam produktivitas pertanian setelah penerapan pupuk organik dan analisis tanah menunjukkan peningkatan kandungan unsur hara yang esensial. Hal ini memberikan bukti konkret bahwa program berhasil meningkatkan efisiensi pertanian dan keberlanjutan lahan.

KISAH DUA: PENANGANAN STUNTING DI DESA UJUNGJAYA

Selama mengikuti kegiatan tim KKN PTMGRMD, anggota tim melakukan dua kegiatan utama. *Pertama*, ikut serta melakukan monitoring dengan datang ke Posyandu, melihat bagaimana cara kerja para kader dan ikut membantu mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, serta lingkar lengan. Indikator anak yang mengalami stunting adalah *baduta* yang memiliki tinggi badan lebih pendek daripada umumnya. Untuk bayi yang baru lahir dan memiliki tinggi badan kurang dari 49 cm dan berat badan kurang dari 2,5 kg, maka bayi tersebut dapat dinyatakan sebagai penderita stunting. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa/i anggota tim KKN PTMGRMD membuat program sosialisasi mengenai MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) dan melakukan demonstrasi cara pembuatannya kepada para ibu dari anak stunting, gizi kurang dan ibu hamil RESTI. Anggota tim juga memberi bingkisan berupa bahan makanan yang terdiri dari sayur, protein hewani dan nabati, serta resep MPASI yang telah direkomendasikan oleh Puskesmas. Anggota tim KKN PTMGRMD juga mengidentifikasi, bahwa kebanyakan ibu hamil mengalami KEK (Kekurangan Energi Kronis). Berkaitan dengan hal tersebut tim membantu bidan mengontrol ibu hamil RESTI yang mengalami hipertensi dan berusia di atas 35 tahun yang dilakukan menggunakan fasilitas gelang SINURMI. Mahasiswa/i melakukan diskusi dengan aparat desa mengenai program yang akan dilaksanakan pada tahun 2024 untuk mengatasi stunting. Hasil dari diskusi tersebut rencana program pelatihan bersama KPM, Kader Posyandu, Kader PKK, Guru PAUD, dan lainnya yang berkaitan dengan anak-anak dan ibu hamil, pada program ini diberikan sosialisasi mengenai stunting, pola asuh yang baik dan benar, dan memperdalam sisi psikologis anak.

Selain ikut menangani masalah stunting, *kegiatan kedua*, mahasiswa/i anggota tim KKN PTMGRMD juga melakukan penyuluhan dengan materi mengenai kenakalan remaja saat ini, persiapan pernikahan, stunting, dan generasi milenial. Berkaitan dengan kegiatan PIKR anggota tim memberikan materi mengenai kenakalan remaja saat ini, persiapan pernikahan, stunting, dan generasi milenial. Kegiatan ini diselenggarakan sebulan dua kali pada setiap hari Sabtu. Mengadakan program pencegahan pernikahan dini, pencegahan anemia pada remaja dengan cara diberikan sosialisasi. Serta beberapa program yang berhubungan dengan cara merawat kehamilan, pemberian ASI kepada anak dan melihat dari segi lingkungan serta sanitasi.



Gambar 2. Foto kegiatan penanganan stunting

KISAH TIGA: PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN BUDIDAYA TERNAK UNTUK MASYARAKAT MISKIN

1. Literasi Digital Masyarakat Miskin untuk Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)

Program bantuan beras BPNT di Desa Ujungjaya merupakan program yang sudah berjalan secara rutin sebulan sekali. Bantuan beras ini ditujukan kepada masyarakat yang terdaftar dalam Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang masuk dalam kategori penerima Bansos BPNT dan Bansos PKH (Program Keluarga Harapan). Jumlah beras yang disediakan sebanyak $\pm$ 500 karung. Bantuan beras ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang terdampak krisis ekonomi. Sambil melakukan pengamatan tentang efektivitas mekanisme pembagian BPNT, para mahasiswa/i KKN PTMGRMD juga turut membantu dalam penyaluran beras bersama dengan aparat desa. Adapun mekanisme penyaluran beras dimulai dengan pemanggilan nama-nama penerima bantuan oleh aparat desa, kemudian penerima beras cukup menunjukkan KTP, KK, dan kupon penerima beras sebagai barang bukti. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan mahasiswa/i KKN PTMGRMD berkesimpulan, bahwa penyaluran beras yang dilakukan cukup tepat sasaran. Hal ini juga terkonfirmasi dengan respon masyarakat yang merasa sangat terbantu dengan adanya program ini. Namun demikian, anggota tim KKN PTMGRMD menyimpulkan, bahwa pelaksanaan PBNT ini belum disertai dengan sosialisasi WAKEPO. Oleh karena itu anggota tim KKN PTMGRMD mengajukan program literasi digital berupa sosialisasi WAKEPO.

2. Distribusi Ayam Ternak

Menindaklanjuti instruksi Pejabat Bupati Sumedang saat pasang sangkur di Desa Ujungjaya, dibagikan pula ayam ternak dengan jenis ayam kampung untuk masyarakat yang membutuhkan. Dengan pemberian bantuan tersebut diharapkan, bahwa ayam-ayam tersebut dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan melalui pengembangbiakan ayam kampung, baik sebagai sumber daging ternak maupun penjualan telur ayam kampung untuk membantu masyarakat penerima ayam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil pendataan yang dilakukan mahasiswa/i tim KKN PTMGRMD, terdapat 32 KK yang menjadi penerima ayam dengan masing-masing KK menerima 2 ekor ayam betina dan 1 ayam jantan. Bantuan ayam berhasil disalurkan pada tanggal 14 Desember 2023. Menurut pengamatan, mekanisme yang dilakukan berupa pemberitahuan tentang pembagian ayam kepada masyarakat pada H-1, agar penerima ayam datang ke kantor desa dan mengambil ayam tersebut, bagi masyarakat yang berhalangan hadir, ayam tersebut akan diantarkan secara langsung oleh rekan tim KKN PTMGRMD bersama dengan aparat desa.

3. Ternak Ikan dan Budidaya Maggot

Selain memberikan bantuan seperti yang dilakukan di atas, tim KKN PTMGRMD berkeyakinan bahwa masyarakat miskin perlu dibimbing untuk mampu menghidupi kebutuhannya dengan usaha sendiri agar tidak berketergantungan selamanya dengan bantuan sosial yang diberikan. Untuk hal tersebut tim KKN PTMGRMD Ujungjaya menjalankan program dengan membentuk suatu kelompok masyarakat untuk melakukan budidaya maggot sebagai pakan ternak ikan. Program tersebut diharapkan dapat berkelanjutan sehingga dapat menjadi pendapatan yang tetap untuk kelompok masyarakat yang beranggotakan kurang lebih 10 orang tersebut. Dengan demikian mereka mampu menjadikan salah satu dari dua dari program utama, yaitu produk unggulan budidaya ikan dan maggot sebagai pakan ikan.



Gambar 3. Foto kegiatan tim peningkatan literasi digital

D. Kesimpulan

KISAH SATU: PEMBUATAN PUPUK ORGANIK MANDIRI

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa program pengenalan dan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Ujungjaya terkait pupuk organik. Selain itu, mayoritas peserta melaporkan peningkatan keterampilan dalam merancang dan menerapkan pupuk organik dalam pertanian mereka. Dampak positif pada ekonomi dan dukungan dari pemangku kepentingan lokal menandai keberhasilan program ini. Rekomendasi untuk mendukung petani dan memperkuat program serupa di masa depan perlu menjadi perhatian utama. Secara keseluruhan, program KKN di Desa Ujungjaya membuktikan bahwa dengan inovasi dan kolaborasi, perubahan positif dapat dicapai, menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam komunitas pertanian.

KISAH DUA: PENANGANAN STUNTING DI DESA UJUNGJAYA

Berkaitan dengan stunting, anggota tim KKN PTMGRMD menyarankan agar, *pertama*, dilakukan pemerataan penyebaran informasi mengenai masalah stunting karena yang mengetahui stunting hanya ibu hamil dan keluarga yang memiliki anak balita. *Kedua*, pemberian pelatihan kepada kader posyandu sehingga dapat menjalankan prosedur yang sama dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Hal ini perlu didukung dengan, *ketiga*, pemerataan fasilitas yang ada di setiap posyandu. *Keempat*, juga disarankan agar alat ukur penimbangan dan pengukuran lainnya disamakan karena di setiap posyandu memiliki alat ukur yang beragam sehingga penggunaannya berbeda dan hasilnya berbeda. *Terakhir*, tim KKN PTMGRMD juga menyarankan agar program tidak hanya berfokus kepada anak stunting, tetapi juga kepada anak yang memiliki gizi kurang untuk lebih diperhatikan oleh desa dikarenakan hal ini dapat berisiko stunting.

KISAH TIGA: PENINGKATAN LITERASI DIGITAL DAN BUDIDAYA TERNAK UNTUK MASYARAKAT MISKIN

Sejauh ini, program literasi digital yang dilakukan oleh tim KKN PTMGRMD telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat miskin tentang pentingnya literasi digital. Anggota tim KKN PTMGRMD telah mensosialisasikan aplikasi WAKEPO, yang dapat digunakan masyarakat miskin untuk mengakses berbagai informasi dan layanan publik. Selain itu, tim KKN PTMGRMD juga telah membantu masyarakat miskin untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui budidaya ayam dan *maggot* yang nantinya akan dikembangkan untuk budidaya ikan. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat miskin, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada bantuan sosial. Secara keseluruhan, program literasi digital dan pengembangan yang dilakukan oleh mahasiswa/i tim KKN PTMGRMD di Desa Ujungjaya merupakan langkah positif dalam upaya gerakan melawan kemiskinan. Program-program ini dapat membantu masyarakat miskin untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pendapatan mereka, sehingga mereka dapat keluar dari jerat kemiskinan.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Rahma, & Mira Mirnawati. (2019). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- [2] Hana Nushratu Uzma. (2023). *Mendagri Puji Pemkab Sumedang Monitoring Ibu Hamil Berbasis Digital*. DetikNews.
- [3] Lestari, Y. (2023). *Kampanye Public Relations program WAKEPO sebagai upaya mempermudah layanan informasi Kabupaten Sumedang: Studi deskriptif pada Diskominfoanditik Kabupaten Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.